

MESOPOTAMIA DAN MESIR KUNO: Awal Peradaban Dunia

Nuraini

Dosen Tetap Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: nony.aceh63@gmail.com

Abstract:

The existence of civilization cannot be separated from the existence of human beings. Mesopotamia and Ancient Egypt were the centers of the oldest civilization in the world. Both Mesopotamia and Ancient Egypt had typical characteristics. Mesopotamian civilization was more non-physical compared to Egypt. Sciences were emphasized more in Mesopotamia, while Egypt emphasized religious aspects. Political systems in both areas were almost the same, that is, absolutism and considered the king as god. Mesopotamia was more humanist than Egypt. The effectiveness of both civilizations was determined much by political power and economy.

Key words: *civilization, kingdom, ancient egypt, mesopotamia*

Pendahuluan

Hanya manusia yang mampu menciptakan peradaban. Sebagaimana disebutkan oleh Iqbal, manusia diciptakan sebagai makhluk yang unik sebagaimana uniknya Tuhan (Ma'arif, 1996: 67). Manusia diciptakan sebagaimana rupa Tuhan (Schuon, 1969: 24). Manusia tiada lain adalah sebagai manifestasi nama-nama Allah dalam bentuk yang integral (Murata, 1997: 60). Hal ini, karena manusia selalu dikaitkan dengan dirinya sebagai spesies yang unik, yaitu dengan memiliki jiwa, intelegensi dan kemampuan untuk berbicara jika dibandingkan dengan spesies lain, sehingga manusia mampu menciptakan peradaban yang didasarkan atas sosial budaya yang berkembang (David, 1960: 3-

4). Dalam kaitannya dengan doktrin agama, manusia pertama adalah Adam yang dirancang sebagai penghuni bumi (Ember, 1996: 16). Terlepas dari tujuan drama penciptaan manusia, apakah pada masa Adam sudah memiliki peradaban, informasi paling awal yang masih dalam kerangka doktrin agama menyebutkan bahwa rumah (*bayt*) pertama yang dibangun adalah sejak masa Adam (QS al Imran: 96), kemudian ditinggikan oleh Ibrahim. Kemungkinan peradaban sudah terbentuk masa itu adalah sangat kecil, karena Qabil putra Adam harus diajari oleh seekor burung Datun untuk mengubur saudaranya yang dibunuh (QS al Maidah: 31). Kemungkinan paling besar adanya peradaban yang paling dekat dengan Adam adalah pada masa Nuh (QS Hud: 43).

Dalam penelitian astronomi modern disebutkan bahwa bumi ini muncul sekitar 15 milyar tahun yang lalu melalui peristiwa *big bang*. Sementara manusia baru muncul sekitar seratus ribu tahun yang lalu, sebelumnya telah didahului oleh munculnya berbagai jenis spesies lain (Krane, 1989: 315-316). Darwin meyakini bahwa manusia muncul melalui proses evolusi dengan nenek moyang sejenis kera (Yuong, 1970: 13-15). Teori tersebut diperkuat oleh penemuan para arkeolog tentang adanya fosil-fosil manusia purba, homo erectus hidup sekitar 1,5 sampai 200 ribu tahun yang lalu (Ember, 1996: 92), homo sapien 500-200 ribu tahun yang lalu (Ember, 1996: 103-104). Kedua jenis spesies ini diperkirakan sudah mempercayai adanya hari kebangkitan (*Afterlife*) agama yang muncul berasal dari tradisi berburu (Smar, 1998: 32-34). Dari catatan sejarah menyebutkan bahwa munculnya peradaban manusia berawal dari perkembangan budaya manusia yang sangat ditentukan oleh kondisi geografi yang mendukung.

Kawasan Bulan Sabit Mesopotamia

Peradaban awal dimulai dari zaman batu baru (neolitik), yang dilanjutkan dengan zaman perunggu kemudian zaman besi. Zaman neolitik ditandai dengan berakhirnya zaman paleolitik (zaman batu tua), manusia sudah mulai bercocok tanam dan bermukim. Zaman perunggu ditandai adanya pembentukan kota dan terjadinya urbanisasi, sementara zaman besi pada masa Mesir sekitar tahun 1500 SM (Hoebel, 1958: 96-109). Poin penting dimana budaya menjadi peradaban

selalu disamakan dengan transisi dari prasejarah menuju masa sejarah. Secara definitif dimulai sekitar tahun 4500 sampai 4000 SM di lembah-lembah Sungai Nil, Tigris-Eufrat dan Indus di India. Dari beberapa daerah tersebut, kawasan Tigris-Eufrat merupakan asal kelahiran peradaban dunia sebagai satu penyatuan rangkaian yang melahirkan peradaban Barat. Peradaban sendiri didefinisikan dengan suatu gelanggang kehidupan di mana masyarakat yang ada menetap di kota dan terorganisasi dengan baik agar hidup menjadi lebih aman, terbudaya, senang dan lebih produktif. Elemen-elemen tersebut akan menyebabkan perkembangan yang optimal.

Geografi memainkan peranan yang sangat penting dan signifikan dalam proses terbentuknya peradaban. Seluruh peradaban awal, baik di Mesir, Mesopotamia, India maupun Cina, kemajuannya dimulai dari kawasan lembah-lembah sungai yang subur. Air merupakan kebutuhan pokok hidup yang menyebabkan kesuburan tanah yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Manusia akan terkonsentrasi di sekitar kawasan tersebut dan membentuk kerjasama dalam membangun irigasi, kanal, bendungan dan terorganisasi, sehingga membentuk suatu tatanan masyarakat yang berbudaya serta melahirkan peradaban (Wallbank, 1949: 54-55).

Daerah-daerah di kawasan lembah Tigris-Eufrat disebut dengan Timur dekat. Daerah inilah pertama kali yang menghasilkan sistem kenegaraan dalam bentuk kumpulan unit-unit politik yang independen dan memiliki hubungan internasional secara formal. Sejarah politik Timur dekat kuno memiliki dua hiteraksi kekuatan. Pertama, kekuatan yang mendorong rumpun nomad atau semi nomad untuk berkumpul di daerah perbatasan dan masuk sebagai penakluk kawasan peradaban sebagaimana orang-orang Arab nomadik yang masuk ke Mesopotamia yang disebabkan adanya kekejaman atau kehilangan kemakmuran di daerah asal. Kedua, upaya yang keras dari negara- negara Timur dekat untuk menaklukkan daerah tetangga. Struktur sosio-politik negara-negara besar di daerah lembah cenderung mengikuti pola umum. Yaitu, birokrasi administrasi negara dipegang oleh seorang raja yang dipandang sebagai pendeta, jika secara faktual sebagai dewa (Christoper, tt: 20-21).

Mesopotamia terletak di antara dua aliran sungai Tigris dan Eufrat, kurang lebih 170 mil dari teluk Persia. Sungai-sungai tersebut mengalir dari kawasan pegunungan Asia minor sebelah barat daya Mesopotamia. Negara-negara awal di Mesopotamia berupa negara-negara kota (*city-states*) di lembah bagian bawah. Masing-masing mungkin telah memiliki tanggung jawab secara independen dalam membuat irigasi dan pemeliharaannya. Bagaimanapun terkadang terjadi konflik dan menolak adanya hegemoni atau kepemimpinan seseorang atau yang lain (Christoper, tt: 34).

Peradaban superior pertama dimulai dari bangsa Sumeria pada masa neolitik. Orang-orang Sumeria ini diperkirakan datang dari kawasan perbukitan sebelah timur laut Mesopotamia sebelum tahun 4000 SM, penduduk Semit telah ditemukan di sana. Raji al Faruqi menyebutkan bahwa terjadinya imigrasi orang-orang Sumeria dari daerah pegunungan ke lembah Tigris-Eufrat ini disebabkan adanya badai yang melanda daerah tersebut (Al Faruqi, 1974: 15-16). Daerah semenanjung Arabia, Tigris-Eufrat dan Syria besar yang secara umum disebut dengan kawasan Timur dekat, secara kontinu memiliki kesatuan budaya, bukan politik. Asia dekat secara umum memakai bahasa semit. Hal ini dapat diidentifikasi melalui akar bahasa. Orang-orang Sumeria mulai memimpin dan membangun proyek irigasi guna memajukan kehidupan perkampungan. Sekitar tahun 3500 SM mereka telah menghasilkan peradaban yang maju, dengan perkembangan kota-kota, sistem organisasi politik, etika religius dan pemerintahan negara-kota (*city-state*) dengan menekan pada aspek peradaban yang baik (Al Faruqi, 1974: 26). Pemakaian logam dan sistem penulisan sudah dipakai pada masa ini. Sementara di daerah selatan telah berkembang negara-negara kota di bawah pemimpin komandan perang, pendeta atau penasehat irigasi. Kondisi semacam ini tidak memungkinkan adanya sentralisasi kekuasaan dengan pemerintahan pusat yang kuat. Akibatnya pertempuran sering terjadi untuk memperebutkan pengaruh di masing-masing kawasan yang dikuasai (Wallbank, 1949: 71).

Pada abad ke-26 SM bangsa Somit dari Akkadia menguasai Mesopotamia selama dua abad yaitu 2500-2300 SM. Mereka menguasai mulai dari Teluk Persia

sampai masuk Mesopotamia. Meskipun mereka menguasai kota-kota yang dibangun oleh bangsa Sumeria, namun mereka tidak merusak budaya yang ada, bahkan mengadopsinya mulai dari tulisan, sistem kalender dan cara bisnis, sehingga terjadi asimilasi budaya yang kondusif. Tahun 2300 SM merupakan kebangkitan orang-orang Sumeria yang ditandai dengan munculnya raja Shirar yang menamakan dirinya sebagai raja Sumeria-Akkadia, tetapi supremasi ini hanya berlangsung sangat singkat. Akhir milenium ketiga, bangsa Sumeria-Akkadia ditaklukkan oleh bangsa Semit lainnya yaitu Syria. Ketika dipimpin oleh raja Hammurabi (1943-1905 SM). Mereka memperluas ekspansinya sampai ke kawasan Assyria dengan Babylon dijadikan ibu kota kerajaan. Setelah berdirinya emperium bangsa Semit yang kedua ini, bangsa Sumeria tidak pernah muncul lagi dalam sejarah politik, tetapi bagaimanapun peradaban yang telah mereka bangun merupakan pondasi bagi peradaban seluruh penakluk di lembah Tigirs-Eufrat (Wallbank, 1949: 72).

Kota-kota yang dibangun oleh bangsa Sumeria merupakan kota-kota kecil di atas bukit buatan dengan dikelilingi tembok-tembok sebagai pertahanan. Dinding-dinding dikonstruksi dari batu merah, sementara rumah-rumah penduduk berada di sebelah selatannya. Di tengah-tengah setiap kota atau desa terdapat pusat aktivitas konstitusi dan bangunan kuil yang dianggap sakral sebagai pusat ritual keagamaan.

Pertanian merupakan landasan aktivitas ekonomi, di samping itu orang Sumeria mengembangkan irigasi dan dapat menghasilkan panen dalam jumlah yang besar, sehingga memungkinkan adanya industri kebutuhan keseharian. Secara umum, mereka sudah menggunakan bajak sebagai alat untuk mengolah tanah pertanian. Sistem transportasi dengan menggunakan kereta dan kereta tempur telah dipakai. Pemberian kredit juga telah diperkenalkan pada masa kekuasaan bangsa Sumeria, Aktivitas perdagangan orang-orang Sumeria meliputi area yang sangat luas, para kafilah mengadakan perjalanan ke utara, barat sampai kawasan timur Mediterania dan Mesir. Terdapat indikasi bahwa mereka telah mengadakan kontak dagang dengan India. Sementara dalam bidang organisasi sosial secara umum hampir sama dengan Mesir, terdapat hubungan tertutup

dengan agama. Para penguasa diperlakukan sebagai dewa dan absolut. Perkembangan sosial didasarkan pada pengaturan kemakmuran bagi seluruh wilayah yang dikuasai (Wallbank, 1949: 73).

Dalam bidang arsitektur, orang-orang Sumeria menggunakan bahan batu bata sebagai bahan pokok bangunan, karena di daerah Mesopotamia tidak terdapat batu-batu besar sebagaimana di lembah Nil Mesir. Seluruh bangunan dan rumah-rumah hampir menggunakan batu bata ini. Bangunan-bangunan penting bangsa Sumeria adalah kuil-kuil dengan menara-menaranya yang menjulang tinggi (*temple towers*) atau disebut dengan *ziggurat*. *Ziggurat* ini terdiri dari loteng-loteng, setiap tingkat lebih kecil dari yang sebelumnya. Struktur bangunan kuil dengan menara-menaranya yang tinggi seolah menghubungkan antara bumi dan langit (Christoper, tt: 2002). Pada satu sisinya terdapat tangga berbentuk segitiga sebagai jalan masuk. Setiap tingkat diberi warna-warna simbolik, hitam merepresentasikan sesuatu di bawah bumi, merah melambangkan bumi itu sendiri, sementara biru merupakan simbol langit atau surga. Di kuil tersebut terdapat taman yang bertingkat-tingkat menjulang tinggi di atas dataran lembah. Warna-warni yang bervariasi pada kuil yang berderet jika terkena sinar matahari akan menghadirkan keindahan yang spektakuler. Seni pahat yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk relief memberikan pesan dan gambaran tentang figur-figur mereka, serta memberikan informasi tentang sistem pemerintahan, peralatan perang, rencana pakaian dan hewan-hewan kesukaan (Wallbank, 1949: 73-74). Agama bangsa Sumeria adalah politeisme dengan memiliki dewa-dewa sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti dalam perang, dan kehidupan keseharian. Mereka tidak memiliki konsep yang jelas tentang hari akhir (surga dan neraka). Agama bagi mereka merupakan tuntutan dan kontrol bagi aktivitas mereka di dunia agar terhindar dari kekacauan (Smar, 1998: 197-201).

Literatur yang ditinggalkan oleh bangsa Sumeria lebih signifikan daripada di Mesir. Syair yang menceritakan tentang penciptaan dan banjir mirip dengan cerita dalam agama Yahudi. Cerita-cerita lain lebih bersifat mitos, seperti legenda tentang Etana seorang penggembala yang menelusuri surga untuk mencari obat atau ramuan sumber kehidupan bagi seorang nelayan. Adapa adalah seorang

seperti Adam yang kehilangan pakaian kehidupannya abadinya (Wallbank, 1949: 75). Kontribusi lain bangsa Sumeria terhadap peradaban adalah teknik peperangan, dalam bidang matematika mereka telah membuat kemajuan yang sangat penting, yaitu sistem bilangan yang didasarkan pada 60 unit geometri yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk bangunan. Sistem pemerintahan, organisasi bisnis, dan hukum internasional adalah paling awal di dunia (Wallbank, 1949: 75).

Adapun budaya Semit pasca kekuasaan bangsa Sumeria yang paling menonjol adalah pada masa pemerintahan Hammurabi dengan menjadikan Babylon sebagai ibu kota. Dia adalah penguasa terbesar pertama di dunia yang membuat hukum-hukum dan aturan-aturan yang konkrit sebagai kode hukum tertua yang eksis (Bogardus, 1995: 32-33). Sebagai contoh adalah “mata untuk mata”, bagi orang yang mencederai mata orang lain, maka dia dihukum dengan hukuman sejenis. Bagi seorang anak yang menyakiti atau memukul orang tuanya, maka hukumannya adalah potong jari. Demikian halnya bagi para koruptor. Seorang yang membangun rumah, sementara bangunannya tidak kokoh sehingga roboh dan menimpa pemiliknya, jika sampai mati, maka hukuman bagi yang membangun rumah tersebut adalah hukum mati. Meskipun kode hukum ini lebih ditujukan untuk dunia laki-laki, namun status wanita agak dijunjung tinggi. Selain itu terdapat perkembangan yang sangat penting dalam prosedur bisnis dengan menggunakan dokumen-dokumen (Wallbank, 1949: 76).

Setelah tahun 1800 SM, Babylonia mengalami masa kemunduran atau masa transisi di kawasan Mesopotamia, yaitu masa disintegrasi dan mengalami perjalanan yang sangat panjang selama enam abad dengan ditandai oleh berdirinya banyak dinasti-dinasti kecil. Emperium Hittite merupakan kelompok yang semi independen dengan seorang raja yang kuat, pemerintahannya bersifat otokrasi. Emperium ini tidak banyak dicatat dalam sejarah, karena asal mereka misterius (Wallbank, 1949: 77). Akan tetapi masa ini telah menghasilkan kode hukum yang bersilat kosmopolit yang disebut dengan kode Hittite. Kode ini mirip dengan kode-kode hukum Asia timur (Bogardus, 1995: 34). Negara kecil lain adalah Lydia, muncul di daerah Asia minor, kemakmuran mereka berasal dari emas dan komersial. Uang koin telah dipakai dalam emperium ini. Tidak seperti

negara-negara kecil lain, Lydia secara independen telah mampu melawan Assyria, yang akhirnya ditaklukkan oleh kekuatan dari Persia di abad keenam SM. Selain Lydia adalah Phoenicia. Bangsa ini memiliki kelebihan perdagangan dan navigasi. Mereka terampil dalam bidang manufaktur, tekstil, barang-barang logam, kaca serta memiliki kawasan perdagangan yang luas. Dalam bidang literatur, mereka sangat tertinggal. Kontribusi yang cukup berarti adalah pengenalan alfabet. Bangsa lain yang semacam dengan Phoenicia adalah bangsa Aramean yang menguasai sekitar Damaskus. Mereka tidak banyak memberikan kontribusi dalam peradaban (Bogardus, 1995: 28).

Bangsa Semit yang sedikit banyak telah memberikan kontribusi dalam bidang peradaban adalah bangsa Yahudi atau Israel, khususnya dalam bidang etika religius, tetapi mereka lemah dalam bidang politik. Tradisi orisinal mereka adalah membuat rumah di kawasan bawah sungai Eufrat. Ibrahim (Abraham) merupakan orang pertama peneliti sistem patriarki bagi bangsa Yahudi. Dari tahun 1400-1200 SM, mereka masuk ke dataran Kanaan yang sekarang dikenal dengan Palestina. Sementara kelompok lain diperbudak oleh bangsa Mesir. Selanjutnya mereka dikeluarkan dari perbudakan oleh seorang pahlawan nasional mereka, yaitu Musa (Moses) dengan membawa sepuluh perintah Tuhan (*Ten Commandments*) dan konsep baru tentang Tuhan.

Sekitar tahun 1025 SM, bangsa Yahudi dipimpin oleh Saul, seorang penguasa yang paling terkenal di Palestina dengan membuat kerajaan, kemudian diambil alih oleh Daud (David) (1000-960 SM). Ia telah membuat Yerusalem menjadi kuat dan sebagai pusat kekuasaan di Palestina dan Syria. Setelah itu diteruskan oleh anaknya yaitu Sulaiman (Solomon), dengan gaya hidup yang mewah yaitu membangun kuil megah di Yarussalem. Pengaruh kekuasaannya, ia mampu memperistri putri Firaun. Kekuasaan Sulaiman berlangsung singkat, karena telah mengambil pajak dari rakyatnya terlalu berat (Bogardus, 1995: 80). Pada awalnya bangsa Yahudi adalah penganut politeisme, namun setelah kedatangan para nabi di tengah-tengah mereka, mereka menjadi penganut monoteisme. Periode baru bagi kawasan bulan sabit yang subur adalah setelah kedatangan Bangsa Assyria. Bangsa ini merupakan kekuatan baru yang mampu

menaklukkan wilayah Timur dekat. Pada tahun 910 SM mereka menguasai Babylonia, 860 SM Mediterania telah dikuasai dan mengontrol Syria, tahun 722 terbentuklah dinasti baru bagi bangsa Assyria dengan raja pertamanya adalah Sargon 11. Program utamanya adalah menguasai seluruh kawasan subur bulan sabit. Bagaimanapun dia dan keturunannya adalah sebagai arsitek emperium terbesar bagi dunia Barat sebelum abad 6 SM. Rahasia kesuksesannya adalah dukungan kekuatan militer yang tiada bandingnya, meneror terhadap siapa saja yang berani melawan penguasa Assyria, dan sistem administrasi propinsi yang lebih maju.

Pasukan kavaleri dengan jumlah yang besar merupakan pasukan pertama yang menggunakan senjata dari besi, seperti busur dan peradaban panah ditambah lagi dengan pasukan berkuda dan kereta. Kekejaman pasukan sangat mewarnai setiap kali menaklukkan daerah baru dengan membumihanguskan daerah taklukan dan membakar siapa saja yang ditemui. Faktor ketiga dari kesuksesan bangsa Assyria adalah sistem koordinasi yang baik dalam administrasi politik. Kondisi semacam ini membentuk peradaban menjadi lebih kosmopolit. Secara keseluruhan Assyria membuka babak baru dalam sejarah politik dengan menggunakan agen baru dalam organisasi internal serta sistem sentralisasi. Para pembantu raja secara kontinu mengirimkan perintah-perintah raja kepada para gubernur di propinsi, sehingga sistem jasa post sudah dipakai pada masa ini (Bogardus, 1995: 82).

Dalam bidang seni dan arsitektur para raja Assyria membangun istana megah, istana Sargon dibangun dalam tembok-tembok kota yang tebal seperti benteng, kuil-kuil dan *ziggurat* juga dibangun dengan megah. Pintu gerbang istana dibuat dengan tanduk-tanduk banteng dan patung kepala manusia sebagai ciri khasnya. Di istana dihiasai relief-relief batu yang diberi warna-warna yang cemerlang. Dari relief-relief tersebut mengekspresikan tentang figur-figur mereka, peperangan dan perburuan. Sejarah raja-raja dipelihara dengan baik yang tiada tandingnya. Terdapat perpustakaan besar pertama yang berisi sekitar 22.000 buah lembaran dari tanah liat, berisi tentang nyanyian-nyanyian orang Sumeria, ritual-ritual kuil, mitologi penciptaan, banjir besar, tata bahasa dan teks-teks

kedokteran. Setiap lembar diberi tanda oleh raja pemilik lembaran tersebut (Bogardus, 1995: 83-84). Kemunduran bangsa Assyria disebabkan oleh kekejaman yang membawa implikasi dan reaksi dari bawah. Sumber ekonomi yang mengandalkan rampasan perang. Penaklukan sudah terlalu lama akan mengurangi sumber ekonominya. Emperium yang luas akan mempersulit dalam mengatur kelas-kelas masyarakat.

Setelah keruntuhan emperium Assyria pada tahun 612 SM, disusul oleh kekuatan baru yaitu bangsa Chaldean. Kerajaannya menguasai kawasan yang luas, Babylon dijadikan ibu kota kerajaan dan menguasai seluruh kawasan bulan sabit. Babylonia dibangun kembali menjadi kota terbesar, dengan dinding-dinding yang besar dan hebat. Di atasnya terdapat sederetan rumah-rumah kecil, setiap sisinya terdapat ruang yang cukup untuk dilewati kereta. Di tengah kota terdapat jalan dengan pintu gerbang besar. Di dalam kota juga dibangun kuil-kuil. Yang paling besar adalah kuil Marduk. Istana yang dilindungi oleh dinding-dinding dan menara yang bertingkat-tingkat. Setiap tingkat banyak ditumbuhi pepohonan dan bunga-bunga, atap dari taman ini sering disebut dengan taman gantung yang menjadi salah satu keajaiban dunia (Bogardus, 1995: 85).

Orang Babylonia sangat tertarik dengan perbintangan yang dianggap memberi informasi tentang nasib masa depan. Oleh sebab itu, astronomi mengalami kemajuan pesat pada masa ini. Mereka telah mengenal dua belas rasi bintang yang diidentifikasi melalui dua belas segi zodiak. Lima buah planet yang dikenal menjadi nama-nama dewa penting bagi bangsa Chaldean. Planet-planet tersebut adalah Marduk atau Jupiter, Nabu atau Mercurius, Ishtar atau Venus dan lainnya (Bogardus, 1995: 85).

Mesir Kuno

Penduduk Mesir kuno mulai menempati kawasan lembah Nil sekitar tahun 5000-525 SM, yaitu sejak orang Mesir primitif periode perkembangan neolitik sampai pada perkembangan peradaban masa kekuasaan para Firaun absolute. Secara kronologis, sejarah Mesir dapat dibagi menjadi beberapa periode. Sejarah Mesir sebelum tahun 3400 SM disebut dengan periode prasejarah, periode

kerajaan lama (3400-2475 SM), periode transisi feudalisme (2475-2160), periode pertengahan (2160-1780 SM), ditambah dengan periode dominasi Hykso (1780-1580 SM) dan periode emperium (1580-525 SM).

Periode prasejarah Mesir ditandai dengan banyak ditemukan peralatan-peralatan pada kuburan-kuburan bangsa Mesir, diperkirakan dimulai sejak tahun 1500 SM. Dengan demikian, penduduk Mesir sudah menggunakan peralatan dimulai sejak masa paleolitik dan neolitik (zaman batu tua dan batu muda). Kemajuan bangsa Mesir lebih ditopang oleh hasil bumi yang subur, sejak pra dinasti sudah terjalin kerja sama dalam pembuatan kanal dan irigasi. Gambaran ini menunjukkan sudah adanya unit-unit politik meskipun masih kecil, yang secara gradual membentuk dua dua kerajaan, atas di bagian selatan, bawah di bagian utara sekitar tahun 5000 SM (Bogardus, 1995: 56).

Periode kerajaan lama, sudah memasuki zaman logam, perdagangan sudah mengalami kemajuan, kapal-kapal dagang telah dikirim ke kawasan pantai Syria untuk memperoleh kayu sebagai bahan pembuatan kapal, rumah dan perabotan lainnya. Industri sudah dimulai pada masa ini, manufaktur dari kaca, permata-permata yang indah banyak dihasilkan oleh para pengrajin. Indikasi kemajuan peradaban pada masa kerajaan lama adalah peninggalan piramida-piramida. Piramida pertama dibangun pada masa dinasti ketiga, merupakan kuburan batu besar pertama di dunia. Dari enam dinasti kerajaan lama yang ada, dinasti keempat adalah yang paling kuat dengan membangun piramida besar sebagai kuburan bagi Firaun Khufu dan dikenal dengan Cheops. Pembangunan piramida ini membutuhkan 100.000 pekerja dikerjakan selama dua puluh tahun. Bangunan ini didesain untuk memprotek jasad Firaun setelah mati. Dari sini, menunjukkan bahwa pengetahuan geometri telah dikenal baik oleh bangsa Mesir, mereka telah menggunakan perunggu untuk memotong batu.

Kerajaan Mesir mengalami pertumbuhan besar menuju fase baru dengan kekuasaan yang bersifat feodalistik. Selama berada di bawah kekuasaan enam dinasti Firaun pada masa kerajaan lama, sentralisasi kekuasaan yang kuat menjadi berkurang yang memunculkan independensi dan ambisi para gubernur propinsi. Akibat terjadinya perang sipil, kekuatan para Firaun menjadi runtuh, sementara

para gubernur saling berebut kekuasaan di antara mereka. Secara umum, masyarakat tidak dapat menahan kelaparan karena adanya tekanan dari tirani-tirani kecil, kerusakan yang disebabkan oleh peperangan, sehingga praktis masa ini kemajuan peradaban terhenti (Bogardus, 1995: 57).

Setelah selama 300 tahun berada dalam disintegrasi atau disunity, putra-putra mahkota dari Nil bagian atas telah berhasil membangun kembali sebuah negara kesatuan. Di masa kekuasaan satu Firaun terdapat dua belas dinasti selama dua abad, yang paling menonjol adalah Sesostris III and Amenemhet III dengan kemampuannya membawa kerajaan para Firaun bersifat monarki yang kuat, dengan hukum, aturan, kemakmuran ekonomi dan kemajuan peradaban. Jika kerajaan lama terkenal dengan piramidanya, maka pada masa pertengahan ini lebih menonjol dalam bidang literatur dan kesenian (Bogardus: 1995: 57).

Sekitar tahun 1780 SM, seorang Asia dikenal oleh bangsa Mesir dengan Hykos, dengan pasukan berkuda dan kereta yang superior telah menaklukkan Mesir kawasan Delta secara keseluruhan dan bertahap sampai pada lembah Nil bagian atas. Selama dua abad sampai tahun 1580 SM di bawah kekuasaan orang asing, telah melahirkan nasionalisme bangsa Mesir. Azhmes liberalis dari Thebes adalah seorang pahlawan nasional yang besar telah membebaskan bangsa Mesir menuju babak baru, yaitu masa emperium. Para penguasa emperium ini meyakini bahwa untuk menjaga keamanan negara Mesir dari serbuan bangsa asing adalah dengan mengontrol Palestina, Syria, Phoenisia, kawasan air di timur Mediterania serta mengontrol nite-nite perdagangan oleh pasukan infantri. Firaun yang paling besar peradaban pada periode ini adalah Mosis III (1479-1447 SM) biasa disebut sebagai Napoleon oleh bangsa Mesir. Dia mampu menaklukkan Syuria, Phoenisia, Palestina, Nubia dan dilengkapi dengan kawasan Siprus. Kebesaran Mesir berada di bawah kekuasaan Firaun dinasti ke-18; peradaban dan kekuatan politik, politik hukum dan peraturan-peraturan di lembah Nil. Perkembangan perdagangan dan kemakmuran yang besar dari rampasan perang yang mengalir ke Mesir. Thebes sebagai ibukota Mesir menjadi kota terkaya di dunia. Beberapa kuil taman yang indah dan rumah-rumah besar dan indah milik para pembesar membuat Thebes tampak lebih indah (Bogardus, 1995: 58). Di bawah kekuasaan

Amenhotep III (1411-1375 SM), emperium Mesir mengalami kemunduran, yang ditandai dengan adanya kontroversi agama, dan kehilangan teritorial.

Ramses II (1292-1225 SM) dinasti ke-19, dikenal sebagai Firaun yang menindas bangsa Yahudi dan berusaha untuk merestorasi, atau memulihkan kembali kejayaan emperium Mesir. Kekuatan bangsa Mesir dibangun kembali di Dyrria selatan dan Palestina. Monumen-monumen besar telah dibangun disepanjang sungai Nil, sehingga dari luar emperium tampak makmur dan aman. Setelah periode ini seluruh kawasan Timur dekat muncul kekuatan, sementara Ramses III (1198-1167 SM) hanya mempertahankan emperium dari kehancuran. Setelah Ramses III tidak ada lagi pemimpin dari bangsa Mesir yang brilian. Akhirnya Mesir di bawah kekuasaan bangsa-bangsa asing, Afrika, Assyria dan Persia tahun 525 SM. Pada masa ini praktis bangsa mesir telah kehilangan kemerdekaan politiknya. Setelah kedatangan Islam, Mesir telah banyak meninggalkan tradisi kuno mereka.

Sistem pemerintahan pada teritorial kerajaan Mesir lama adalah absolut secara ekstrim, seluruh kekuasaan berada di bawah tangan Firaun. Siapa yang dipanggil dengan Firaun berarti rumah besar (*Great House*). Para Firaun merupakan pemilik seluruh tanah, tidak ada pertanyaan bagi para penguasa ini. Rakyat Mesir percaya bahwa jika hal itu dilakukan, maka akan mendapat sangsi dari para dewa. Pemerintahan Mesir bersifat teokratik, dengan mengkombinasikan agama dan fungsi politik. Di samping sebagai raja, Firaun sebagai dewa penguasa tanah dan spiritual. Keberhasilan sistem administrasi kerajaan lama, memungkinkan adanya sentralisasi kekuasaan yang absolut. Dalam mengatur negara, raja dibantu oleh seorang ketua bendahara dan dua orang perdana menteri. Sistem paternalisme tiada lain adalah untuk melanggengkan kekuasaan dan kemakmuran keluarga raja (Bogardus, 1995: 60).

Struktur sosial Mesir terdiri dari kelas atas yang didominasi oleh para penguasa dan pendeta, kelas menengah dan kelas rakyat yang sebagian besar sebagai budak. Seluruh sejarah kehidupan Mesir, basis ekonominya adalah pertanian dengan sistem sentralisasi irigasi memungkinkan hasil panen yang melimpah, sehingga industri sudah ada pada masa kerajaan lama. Setiap bulan Juli

sungai Nil akan meluap, sedangkan bulan Nopember akan mengalami kekeringan. Hal ini sejak lama telah diantisipasi oleh bangsa Mesir dengan melakukan pertanian yang bervariasi. Pengembangan tembaga, penggunaan bahan kaca, penggalian batu secara terorganisir, serta teknik pemahatan relief sangat efisien dan maju yang tidak dijumpai di Eropa sampai periode revolusi industri.

Sejak kerajaan lama, komersial mengalami kemajuan sangat pesat sepanjang sungai Nil. Ekspedisi melaut di laut merah dengan memakai perahu telah dilakukan, sehingga bangsa Mesir dapat mengklaim bahwa merekalah bangsa pertama menggunakan perahu. Sejak 2750 SM, perahu-perahu Mesir berlayar menelusuri pantai Timur Mediterania sampai Phoenesia. Perdagangan emperium memiliki empat rute. Lewat kanal yang dikonstruksi sebagai penghubung antara laut Merah dengan daerah timur Delta. Sepanjang Sungai Nil perahu-perahu membawa barang-barang dari selatan, para kafilah menjalin kontak dagang dengan Mesopotamia dan Syria selatan; pelayaran dari Syria utara ke Yunani dan pulau-pulau lain. Hasil perdagangan Mesir banyak ditemukan di Yunani, agama dan bentuk seni pun mulai diadopsi oleh Yunani. Impor Mesir adalah kulit onta, senjata-senjata dari logam, rempah-rempah, emas, kayu dan permadani. Sementara ekspor Mesir adalah gandum, linan, dan barang-barang kerajinan sebagai hasil olahan (Bogardus, 1995: 62).

Agama Mesir kuno menjadi agama rakyat, aturan-aturan didominasi oleh penguasa yang dianggap sebagai dewa (Bogardus, 1995: 28), ritual mereka lebih dikonsentrasikan pada dramatisasi kematian raja-raja (Bell, 1997: 5-6). Piramida-piramida merupakan manifestasi keyakinan mereka. Karya-karya seni yang mengakar dari simbol-simbol agama, tulisan-tulisan dalam dekorasi makam-makam bernuansakan religius, kuil-kuil dijadikan sentral ilmu pengetahuan, kemakmuran dan energi dimanfaatkan untuk melanggengkan jasad setelah mati. Bagi rakyat jelata yang tidak dapat mengabadikan jasadnya dengan mumi, orientasi mereka diabdikan bukan untuk politik, tetapi untuk keagamaan (Trever, 1963: 50). Perhatian mereka tentang keabadian jasad dipengaruhi oleh Osiris, orang pertama diabdikan jasadnya dengan mumi. Dia dianggap dewa Nil. Naik turunnya sungai Nil merupakan simbol kematian dan kebangkitan dewa ini dan

diperingati setiap tahun. Mitologi tentang Osiris terus berkembang. Osiris yang dibunuh oleh dewa Seth dengan memotong-motong tubuh Osiris, kemudian disebar ke seluruh dataran lembah Nil. Isis yang merasa kehilangan, mengumpulkan kembali potongan-potongan jasad Osiris, akhirnya bangkit kembali dan menjadi abadi. Akhirnya Horus putra Osiris menuntut balas dengan menyerang Seth (Wallbank, 1949: 63).

Bangsa Mesir kuno mengambil banyak Tuhan. Di antaranya adalah Ra, yaitu dewa matahari. Osiris dewa air, Isis ibu yang agung. Di antara dewa-dewa tersebut Ra-lah yang paling penting. Akan tetapi setelah berada di kekuasaan Thebes, posisinya digantikan oleh dewa Anum atau dewa yang agung (*supreme god*) kemudian digabung menjadi Anum-Ra, Bangsa Mesir juga sudah mengenal nyanyian-nyanyian untuk memuja para dewa, seperti *Hymn to the sun* (Wallbank, 1949: 64).

Salah satu kontribusi penting lain bangsa Mesir dalam peradaban adalah kemajuan dalam bidang seni tulisan, khususnya pengenalan terhadap alfabet. Literatur tertua tercantum pada teks-teks piramida yang disebut dengan teks tertua tentang pemikiran manusia. Teks yang berkenaan dengan agama dapat dijumpai pada dinding-dinding makam raja ke-5 dan ke-6 yang berisi tentang mantra-mantra magis, mitos dan nyanyian religius. Sementara literatur pada masa pertengahan lebih kaya dan bervariasi serta bersifat sekuler (Wallbank, 1949: 64). Banyak ditemukan cerita-cerita romantis, tenggelamnya kapal dan sebagainya. Tetapi cerita yang penting adalah legenda tentang Yusuf dan saudaranya. Di samping itu juga ditemukan syair-syair bernuansa religius yang diekspresikan secara filosofis.

Sistem penanggalan sudah dikenal dengan baik, penetapan jumlah hari sebanyak tiga puluh dalam satu bulan dan jumlah bulan sebanyak dan belas dalam satu tahun setiap akhir tahun ditambah dengan lima hari. Dalam bidang ilmu pengetahuan, bangsa Mesir adalah pertama kali dalam matematika terapan, tetapi mereka sedikit kemajuan dalam bidang fisika dan astronomi. Bangsa Mesir dapat dikatakan sebagai arsitek yang luar biasa dengan menghasilkan bangunan batu berbentuk piramida. Secara umum struktur sosial Mesir tidak ada rumah yang

megah, istana raja dibangun tidak cukup indah. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi kehidupan bangsa Mesir lebih banyak diarahkan kepada tujuan hidup abadi. Bangunan piramida adalah ekspresi tunggal dari peradaban Mesir. Sementara kuil-kuil dengan struktur bangunan menunjukkan misteri agama bangsa Mesir (Wallbank, 1949: 65). Kuil terbesar adalah Karnak yang dibangun dengan batu-batu besar dengan pintu-pintu dan jendela terbuka, dan atap yang menghadap ke langit. Terdiri dari tiang-tiang besar, di dalamnya terdapat ruangan besar. Dalam bidang seni dekorasi, banyak ditemukan batu-batu kuburan dan istana yang dicat dengan warna-warna simbolik (Wallbank, 1949: 68-69).

Simpulan

Munculnya peradaban sangat terkait dengan eksistensi manusia dan kondisi lingkungan melalui interaksi aktif dan imajinatif. Secara umum baik Mesir atau Mesopotamia adalah kawasan subur yang sangat mendukung terbentuknya masyarakat yang berbudaya dan berperadaban. Struktur sosial Mesir dan Mesopotamia adalah konkret, spesifik dan praktis. Peradaban di lembah Mesopotamia dan kawasan bulan sabit bersifat lebih non fisik jika dibanding dengan Mesir. Aspek ilmu pengetahuan lebih menonjol di kawasan Mesopotamia, sementara Mesir lebih menonjolkan aspek religius. Meskipun sistem politik di kedua kawasan hampir sama, yaitu absolutisme dan menganggap raja sebagai dewa, Mesopotamia lebih humanis daripada di Mesir. Efektivitas terbentuknya peradaban besar sangat ditentukan oleh kekuatan politik dan ekonomi. Bangsa Sumeria dan Assyria adalah contoh konkret di Mesopotamia. Para raja periode awal di Mesir adalah contoh lain yang menghasilkan banyak bangunan piramid.

Dalam bidang ilmu pengetahuan dan kesenian, Mesopotamia tampak bersifat teoritis, sementara di Mesir bersifat aplikatif. Dalam bidang agama Mesopotamia lebih bersifat rasional, sementara di Mesir doktrin agama lebih menonjol. Kultur yang dihasilkan di Mesopotamia lebih kosmopolit jika dibanding dengan Mesir. Aspek ekonomi, baik Mesir maupun Mesopotamia adalah sama didasarkan pada pertanian dan perdagangan.

Daftar Pustaka

- Al Faruqi, Ismail Raji. 1974. *Historial Atlas of the Religious of the World*. New York: Macmillah Publishing, Inc.
- Bogardus, Emory S. 1995. *The Development of Social Thouht*. USA: Longmans, Green and Co.
- Bell, Catherine. 1997. *Ritual Perspective and Dimensions*. New York: Oxford University Press.
- David, Kenys. 1960. *Human Society*. New York: The Macmillan Company.
- Ember, Carol R. dan Ember, Melvin. 1996. *Anthropology*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hoebel, E. Adamson. 1958. *Man in the Primitive World*. USA: Macgrwa-Hill.
- Krane, Kenneth S. 1989. *Fisika Modern*. Jakarta: UI Press.
- Ma'arif, Syafi'i. 1996. *Ma'arif Peta Intelektual Muslim*. Bandung: Mizan.
- Murata, Sachico. 1997. *The Tao of Islam*. Bandung: Mizan.
- Shcuon, Frijthof. 1969. *Understanding Islam*. London: Unwin Paperback.
- Smar, Ninie. 1998. *The World Religious*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Trever, Albert F. 1963. *History of Ancient Civilization*. USA: Bracc Company.
- Wolff, Brinton Christoper. Tt. Wolff, *A History of Civilizations*. New Jersey.
- Wallbank, T. Walter dan Tylor Alastair. 1949. *Civilzation Past and Present*: New York: Scolt, Foresman and Company.
- Young, Loise B. 1970. *Evolution of Man*. New York: Oxford University Press.